Al-Bahtsu
Jurnal Penelitian Pendidikan Islam

Publish by UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
ISSN: P 2527-6875 | E 2684-9569
Vol. 08, No. 02, December 2023 | Pages. 140-153
This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese

Analisis Perilaku Seksual pada Anak dalam Pandangan Pendidikan Islam di Kota Bengkulu:Persfektif Pelaku, Korban dan Lokasi Kejadian

Asniti Karni[1], Hermi Pasmawati[2], Dilla Astarini[3]

[123]UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

[1] asniti@mail.uinfasbengkulu.ac.id
[2] hermipasmawati@mail.uinfasbengkulu.ac.id
[3] dilla.astarini@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract
The findings of the study show that sexual behavior in children, judging from the characteristics of perpetrators and victims, tends to be carried out by perpetrators or vulnerable victims for all ages, education has a tendency to have the potential for all starting from kindergarten-university, economic conditions of both perpetrators and victims, trends in the conditions of the lower middle economic class, working conditions of parents, traders, laborers, self-employed and gardeners, Triggering factors of the perpetrator, exposure to pornography since elementary school, the influence of friends, and relationships that are not harmonious with partners. Meanwhile, the victim tends to be persuaded by people who have emotional closeness, the persuasion of a boyfriend, and the existence of a power relationship. Meanwhile, the location of the incident, everything has the potential to happen. Still, the tendency of the location that has become prevalent is, places far from supervision, quiet, in playgrounds, in the homes of victims or perpetrators, public spaces, and there are even some cases in quiet places of worship. Based on the results of these findings, it is recommended to protect children from sexual violence, the collaboration of all parties is needed. Governments, educational institutions, and communities must increase surveillance, provide child-friendly facilities, and provide education about self-protection. Parents, religious institutions, and law enforcement are expected to strengthen supervision, emotional relationships, and law enforcement to create a safe environment for children.

Keywords: Habits; Congregational Prayers; Religious Character;

How to cite this article:
Karni, A., Pasmawati, H., Astarini, D. (2023). Analisis Perilaku Seksual pada Anak dalam Pandangan Pendidikan Islam di Kota Bengkulu:Persfektif Pelaku, Korban dan Lokasi Kejadian. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(2), 140-153.

Received: 8/19/2023 Revised: 11/17/2023 Accepted: 12/7/2023

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang sangat serius dan memberikan dampak yang mendalam bagi korban. Berdasarkan data dari (Sudarta, 2022) satu dari lima anak di dunia mengalami kekerasan seksual sebelum mereka mencapai usia 18 tahun. Isu ini menjadi sangat penting untuk ditangani karena selain merusak masa depan anak, juga dapat mengakibatkan gangguan psikologis dan fisik yang berkepanjangan (World Health Organization [WHO], 2021). Kekerasan seksual pada anak tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi juga masalah sosial yang memerlukan perhatian kolektif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, 2020). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan yang berbasis bukti menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks ini.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak adalah dengan menganalisis karakteristik pelaku, korban, dan lokasi kejadian. Menurut Riswanto & Aswar, (2020) pelaku kekerasan seksual terhadap anak sering kali memiliki pola perilaku tertentu yang dapat dikenali, seperti gangguan kontrol impuls atau sejarah kekerasan sebelumnya. Di sisi lain, korban kekerasan seksual biasanya memiliki karakteristik tertentu, seperti usia yang masih muda, kurangnya pengawasan dari orang tua, atau kerentanan ekonomi (Ayu, 2021) Lokasi kejadian juga memainkan peran penting, karena sebagian besar kasus kekerasan seksual pada anak terjadi di tempat yang seharusnya memberikan rasa aman, seperti rumah atau lingkungan sekolah (Pasmawati, 2023)

Karakteristik pelaku dalam kasus kekerasan seksual pada anak sering kali mencakup hubungan dekat dengan korban. Studi oleh (Astarani & Taviyanda, 2020) menunjukkan bahwa pelaku sering kali adalah individu yang dikenal oleh korban, seperti anggota keluarga, tetangga, atau teman dekat. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak sering kali bersifat domestik, di mana pelaku memanfaatkan kedekatan emosional dan fisik untuk mengakses korban. Dalam banyak kasus, pelaku juga menunjukkan manipulasi psikologis untuk mengontrol korban dan mencegah terungkapnya kekerasan tersebut (Gonthier, 2022), Di sisi lain, karakteristik korban juga memainkan peran penting dalam memahami pola kekerasan seksual pada anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan dinamika yang tidak sehat, seperti konflik rumah tangga atau kekerasan dalam rumah tangga, cenderung lebih rentan menjadi korban (Hafsah et al., 2023).

Selain itu, anak perempuan lebih sering menjadi korban dibandingkan anak laki-laki, meskipun kasus pada anak laki-laki sering kali tidak dilaporkan karena stigma sosial (Rahmah et al., 2023) Kerentanan ini diperburuk oleh kurangnya pendidikan seksual yang memadai dan rendahnya kesadaran akan bahaya kekerasan seksual di masyarakat (UNICEF, 2020). Lokasi kejadian juga merupakan faktor kunci dalam pola kekerasan seksual pada anak. Penelitian oleh Amelia Gresya Pasaribu & Zulkarnain S, (2023) menemukan bahwa sebagian besar kasus terjadi di lingkungan domestik atau di tempat-tempat yang dianggap aman oleh korban. Dalam beberapa kasus, tempat publik seperti taman atau fasilitas umum juga menjadi lokasi kejadian, terutama ketika pengawasan

This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese

orang dewasa kurang memadai. Pemahaman tentang karakteristik lokasi ini penting untuk merancang intervensi pencegahan yang lebih efektif, seperti peningkatan keamanan di lingkungan publik dan pengawasan yang lebih ketat di rumah tangga (Astarani & Taviyanda, 2020)

Menganalisis pola kekerasan seksual pada anak berdasarkan karakteristik pelaku, korban, dan lokasi kejadian adalah langkah penting dalam upaya pencegahan. Pola ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana dan di mana kekerasan seksual cenderung terjadi, sehingga memungkinkan pihak berwenang untuk mengambil langkah-langkah preventif yang lebih spesifik. Misalnya, pelatihan bagi orang tua dan pendidik untuk mengenali tanda-tanda kekerasan seksual dapat membantu mengurangi risiko kejadian (Finkelhor, 2020). Selain itu, pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat sipil, juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak (World Health Organization., 2021) Dengan memahami pentingnya isu kekerasan seksual pada anak serta menganalisis karakteristik pelaku, korban, dan lokasi kejadian, dapat diharapkan bahwa langkah-langkah pencegahan dan penanganan akan menjadi lebih terarah dan efektif. Pendekatan berbasis data yang mengintegrasikan berbagai aspek ini sangat penting untuk melindungi hak anak dan memastikan bahwa mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang ramah anak.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2012; W, 2013) Tujuan penelitian menganalisis secara mendalam karateristik perilaku seksual pada Anak dari perspektif pelaku, korban dan lokasi kejadian. Sehingga dengan pemahaman yang mendalam terhadap kasus tersebut peneliti dapat menguraikan intervensi yang lebih relevan, efektif dan efisien sehingga akan menjadi alternatif upaya pencegahan pada tindak perilaku kekerasan seksual pada anak serta menjadi bahan kajian untuk meningkatkan kewaspadaan serta peningkatan keamanaan diruang publik, sehingga tercipta ruang publik yang ramah anak.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan penelitian dengan kriteria atau pertimbangan tertentu (Yusuf A. Muri, 2014) yaitu para pelaku yang sedang menjalani masa pembinaan di LPKA Kelas II A Bengkulu, para korban yang dalam proses pendampingan WCC Cahaya Perempuan Bengkulu, Panti Asuhan Bintang Terampil, Corien Centre Bengkulu, serta pihak lembaga atau Yayasan yang terlibat langsung dalam pemulihan atau rehabilitas serta pembinaan pelaku, korban kekerasan seksual pada anak di Kota Bengkulu. Berdasarkan beberapa kreteria tersebut didapatkan informan penelitian sebanyak dua puluh orang informan yang terdiri atas, 10 orang pelaku yang sedang dibina di LPKA Kelas II A Bengkulu, lima orang korban dari tiga lembaga dan yayasan serta empat orang pembina atau fasilitator yang terlibat langsung dalam upaya pembinaan dan rehab baik pelaku maupun korban kekerasan seksual pada anak.

Peneliti melakukan wawancara beberapa imforman pendukung yang terlibat langsung dalam proses pembinaan dan rehabilitasi korban perilaku kekerasan seksual pada anak, menggunakan pedoman wawancara untuk mendapatkan data primer

sehingga data terkait permasalahan, asesmen dan intervensi yang dilakukan dapat diperoleh secara mendalam. Selain itu data primer diperoleh juga dengan studi dokumentasi (Sugiyono, 2015) Literature yang relevan terkait penelitian seperti buku dan jurnal serta sumber lainnya sebagai data sekunder. Prosedur dalam penelitian mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara terhadap pelaku,korban dna fasilitator pendamping pembinaan pelaku, korban. Selanjutkan studi dokumentasi yang dilakukan untuk menguatkan atau mendukung data wawancara. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melakukan studi literature seperti buku dan jurnal untuk dikaji dalam kaitannya dengan penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milers dan Huberman Moleong, (2017), yang terdiri atas 4 tahapan inti, yaitu 1) Pengumpulan Data; tahapan penyaringan Data, yaitu Data yang relevan dengan fokus penelitian (perilaku seksual pada anak) disaring. Misalnya, mengeliminasi data yang tidak berhubungan langsung dengan pelaku, korban, atau lokasi kejadian. Kategorisasi: Mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti karakteristik pelaku, pengalaman korban, atau jenis-jenis lokasi kejadian. Menyusunan Kode: Memberikan kode pada bagian-bagian yang berkaitan dengan perspektif, peran pelaku, dan dampak pada korban; 2) Reduksi Data, Penyaringan Data: Data yang relevan dengan fokus penelitian (perilaku seksual pada anak) disaring. Misalnya, mengeliminasi data yang tidak berhubungan langsung dengan pelaku, korban, atau lokasi kejadian. Kategorisasi: Mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti karakteristik pelaku, pengalaman korban, atau jenis-jenis lokasi kejadian. Menyusunan Kode: Memberikan kode pada bagian-bagian yang berkaitan dengan perspektif, peran pelaku, dan dampak pada korban.

Selanjutnya tahapan yang ke-3) Penyajian Data,Penyajian dalam Bentuk Tabel atau Matriks: Menyusun data dalam format yang mudah dipahami, seperti tabel yang membandingkan berbagai perspektif antara pelaku dan korban, serta jenis lokasi kejadian. Menggunakan tabel untuk menggambarkan pola-pola perilaku atau lokasi yang lebih sering terlibat dalam kasus tersebut. Tahapan yang terakhir yaitu; 4) Penarikan kesimpulan; Mencari Pola: Menganalisis pola umum dalam perilaku seksual pada anak berdasarkan perspektif pelaku, korban, dan lokasi kejadian. Misalnya, apakah ada pola perilaku yang terjadi lebih sering di tempat tertentu. Analisis Tematik: Menyimpulkan faktor-faktor penyebab dan dampak dari perilaku seksual pada anak di Kota Bengkulu berdasarkan kategori yang telah disaring. Validasi Temuan: Memastikan kesimpulan yang ditarik sesuai dengan data yang terkumpul dan teruji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan penting terkait dengan karakteristik pelaku, korban, dan lokasi kejadian perilaku seksual pada anak di Kota Bengkulu. Berdasarkan analisis pada data yang dikumpulkan, ditemukan variasi yang signifikan dalam usia, tingkat pendidikan, serta kepribadian pelaku dan korban. Dari segi usia pelaku dapat berasal dari semua tingkatan umur dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, sementara korban sebagian besar berada dalam kelompok usia mulai drai bayi sampai usia parsekolah dengan tingkat pendidikan yang bervariasi. Selain itu, perbedaan

This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese

kepribadian antara pelaku dan korban turut mempengaruhi dinamika kejadian, dengan pelaku seringkali menunjukkan kecenderungan kepribadian yang manipulatif dan korban yang cenderung lebih pasif, introvert. Temuan ini memberikan gambaran bahwa faktor usia, pendidikan, dan kepribadian berperan dalam membentuk pola perilaku seksual tersebut.

Lebih lanjut, penelitian juga mengungkapkan hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua pelaku dan korban dengan kejadian yang terjadi. Dalam banyak kasus, baik pelaku maupun korban cenderung berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dengan pekerjaan sebagai buru, pedagang,wiraswasta dna berkebun. Faktor pekerjaan orang tua ini berhubungan erat dengan kondisi sosial-ekonomi yang dapat mempengaruhi dinamika dalam rumah tangga, yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku seksual yang tidak pantas. Selain itu, lokasi kejadian, yang seringkali terjadi di area yang kurang terawasi atau jauh dari pengawasan orang dewasa, juga menjadi faktor penting dalam memahami pola perilaku ini, kandatipun demikian semua tempat berpotensi menjadi tempat terjadinya perilaku kekerasan seksual pada anak, di taman bermain, bahkan di tempat ibadahpun berpotensi. Tabel berikut menyajikan temuan-temuan utama berdasarkan karakteristik pelaku, korban, dan lokasi kejadian yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pemahaman lebih lanjut mengenai fenomena ini.

Tabel.1. Hasil penelitian karateristik Pelaku, Korban dan Lokasi Kejadian

Aspek	Pelaku	Korban	Lokasi Kejadian
Usia	Semua berpotensi untuk menjadi pelaku, mulai drai usia anak-anak sampai ke lansia.	Semua rentan untuk menjadi korban dari tingkatan bayi sampai ke dewasa.	Semua tempat memiliki potensi, namun kecendrungan terjadi di rumah pelaku, tempat kerja pelaku, rumah korban, rumah anggota keluarga, di Toilet, Bahkan di rumah ibadahpun ada terjadi. Lokasi kejadian di rumah, tempat sepi, atau tempat umum yang tidak terawasi Tempat yang jauh dari pengawasan orang dewasa.
Tingkat Pendidikan	Semua berpotensi untuk menjadi pelaku, pada umumnya pelaku berada pada level pendidikan rendah.	Korab juga berpotensi dari semua level pendidikan, mulai dari tingkat TK sampai ke Perguruan Tinggi	
Pekerjaan Orang Tua	Pada umumnya orang tua bekerja sebagai pedagang, buruh,wiraswasta, dengan kondsi ekonomi menengah ke bawah	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak di Kota Bengkulu tidak memandang usia, tingkat pendidikan, atau status sosial ekonomi, baik pada pelaku maupun korban. Faktor pemicu seperti pengaruh internet, kecanduan pornografi, relasi kuasa, dan kesempatan memainkan peran	

penting dalam meningkatkan kerentanan anak terhadap eksploitasi seksual. Temuan juga menunjukkan bahwa pelaku sering kali merupakan orang terdekat dengan korban, bahkan memiliki ikatan darah atau emosional. Lokasi kejadian umumnya terjadi di ruang publik yang kurang pengawasan, termasuk rumah ibadah, yang menunjukkan perlunya peningkatan pengawasan dan penciptaan lingkungan yang aman bagi anak.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mendalami faktor psikologis pelaku, seperti kecanduan pornografi dan dinamika kekuasaan dalam keluarga, yang berkontribusi terhadap perilaku kekerasan seksual. Selain itu, penting untuk menggali peran pendidikan seksual di sekolah serta kebijakan pengawasan di masyarakat. Dari sisi kebijakan pemerintah, langkah yang perlu diambil meliputi penguatan pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah, pembentukan sistem pelaporan yang aman bagi anak, dan peningkatan regulasi terhadap akses konten

This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese

		berbahaya di internet. Upaya-upaya ini, bila dilaksanakan secara terpadu, akan menciptakan ruang yang lebih aman dan melindungi anak-anak dari kekerasan seksual.
Asal Daerah Korban	Berdasarkan data yang ada pelaku dominan berasal dari daerah Bengkulu Utara, Rejang Lebong, Kephayang dan juga daerah Seluma.	Berdasarkan data yang ada pelaku dominan berasal dari daerah Bengkulu Utara, Rejang Lebong, Kephayang dan juga daerah Seluma.
Faktor Pemicu	Pengaruh interet, bujukan teman, terpapar dan kecanduna situs porno sejak dari Sekolah Dasar.	Ada kesempatan, keperibadian korban yang cendrung introvert dan tidak berani untuk speak up.

Diskusi Hasil Temuan Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan berbagai faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada anak di Kota Bengkulu. Salah satu temuan penting adalah bahwa usia, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, pekerjaan orang tua, faktor pemicu, dan lokasi kejadian memiliki peran signifikan dalam dinamika perilaku seksual tersebut. Salah satu temuan utama adalah bahwa usia, baik pelaku maupun korban, tidak memandang batasan usia. Semua rentan terhadap perilaku seksual, dari bayi hingga dewasa. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sinaga, 2019) ang menunjukkan bahwa faktor biologis dan hubungan orang tua dengan remaja turut mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Sinaga menekankan bahwa, meskipun usia remaja rentan, semua usia dapat terlibat dalam perilaku seksual, terutama dengan adanya pengaruh lingkungan sosial dan pengalaman sebelumnya yang mengarah pada perilaku eksploitasi seksual. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa usia bukanlah faktor pembatas, melainkan lebih kepada faktor eksternal yang mengarah pada terjadinya kejahatan seksual. Hal ini juga didukung oleh (Barker, G., Moraes, M., & Reis, 2019) yang menemukan bahwa remaja dengan latar belakang keluarga tertentu cenderung lebih rentan terhadap perilaku seksual karena pengaruh pendidikan orang tua dan kondisi sosial-ekonomi keluarga yang terbatas.

Dari segi pendidikan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa baik pelaku maupun korban semuanya berpotensi menjadi bagian dari perilaku seksual pada anak. Tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan tingkat pendidikan antara pelaku dan korban, yang menunjukkan bahwa pendidikan bukan satu-satunya faktor pendorong terjadinya perilaku tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah, A. N., & Maesaroh, 2021) juga menyatakan bahwa pemahaman yang rendah tentang perilaku seksual yang sehat dapat memperburuk rentannya remaja terhadap eksploitasi seksual, meskipun mereka memiliki

latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun pendidikan memberikan pemahaman lebih baik mengenai batasan-batasan seksual yang sehat, faktor eksternal lainnya, seperti pengaruh teman sebaya dan media, dapat merusak nilai-nilai tersebut. Selain itu, Ayu, (2021) juga menemukan bahwa meskipun keluarga dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai norma seksual, tetap ada potensi kerentanan pada anak-anak yang kurang mendapat pengawasan ketat dari orang tua atau lingkungan sosial yang mendukung.

Aspek sosial-ekonomi juga memainkan peran penting dalam temuan penelitian ini. Pelaku pada umumnya berasal dari kalangan menengah ke bawah, yang mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi yang buruk dapat menjadi salah satu faktor pendorong dalam terjadinya perilaku seksual pada anak. Keterbatasan ekonomi seringkali menyebabkan ketidakstabilan sosial yang memperburuk pengawasan terhadap anak-anak. Hal ini sesuai dengan temuan Yushly, A., & Felani, (2022), yang mengungkapkan bahwa status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja, dengan keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah lebih cenderung kurang memiliki pengawasan ketat terhadap anak-anak mereka. Sementara itu, korban, terlepas dari latar belakang ekonomi, tetap berpotensi menjadi sasaran eksploitasi seksual. Ini mengarah pada temuan penting bahwa meskipun faktor ekonomi memengaruhi pengawasan orang tua, semua anak tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka tetap rentan terhadap kejahatan seksual. Penelitian ini menunjukkan bahwa semua anak, meskipun berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang berbeda, tetap berpotensi menjadi korban.

Faktor pemicu yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh teknologi, khususnya internet, memainkan peran signifikan dalam tindakan pelaku. Kecanduan terhadap konten pornografi dan video-video yang tidak senonoh menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pelaku untuk melakukan perilaku seksual terhadap anak. Terpapar pornografi melalui internet membuat pelaku terjerumus dalam kebiasaan yang tidak sehat dan merusak moral. Ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Sari, R., Pratiwi, P., & Rahmawati, (2021) yang menyatakan bahwa terpapar konten pornografi sejak usia dini dapat merusak pemahaman dan meningkatkan kecenderungan untuk meniru perilaku tersebut. Selain itu, pengaruh ajakan teman-teman sebaya juga menjadi faktor pemicu yang penting. Perilaku kelompok yang salah dapat mendorong individu untuk terlibat dalam tindakan kriminal, termasuk perilaku seksual terhadap anak. Temuan ini mendukung hasil yang ditemukan dalam penelitian oleh Sari, U. H. P., Sari, D., & Sari,(2022) yang menekankan bahwa pergaulan bebas dan pengaruh teman sebaya yang tidak sehat dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual yang merugikan.

Bagi korban, faktor yang mempengaruhi adalah adanya relasi kuasa yang terjadi antara korban dan pelaku, di mana korban merasa tertekan dan tidak mampu menolak ajakan atau perlakuan dari pelaku. Penelitian sebelumnya oleh Unaini, W., Asriwandari, H., & Hidir, (2022) juga menunjukkan bahwa hubungan antara pelaku dan korban yang tidak seimbang, baik dalam hal usia, kekuasaan, maupun status sosial, dapat menciptakan situasi di mana korban merasa tidak berdaya atau tertekan untuk menolak perlakuan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa ketidakhadiran orang tua, baik secara fisik maupun emosional, membuat anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar

This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese

yang mungkin tidak mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan baik. Hal ini sejalan dengan argumen yang diajukan oleh Sari, U. H. P., Sari, D., & Sari, (2022), yang menyebutkan bahwa kekurangan pengawasan orang tua berkontribusi pada peningkatan kerentanannya terhadap eksploitasi seksual.

Budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat terhadap masalah ini. Di beberapa budaya, ketidakmampuan untuk terbuka tentang masalah seksual atau tabu yang ada, terutama di daerah-daerah yang lebih konservatif, dapat menyebabkan korban tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Fauziah, A. N., & Maesaroh, 2021)yang mengungkapkan bahwa di beberapa daerah dengan norma sosial yang ketat, anak-anak sering kali tidak mendapatkan pendidikan seksual yang memadai, yang menyebabkan mereka lebih mudah menjadi sasaran eksploitasi seksual. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa lokasi kejadian juga memiliki pengaruh signifikan. Hampir semua tempat yang dapat diakses oleh publik berpotensi menjadi lokasi terjadinya perilaku seksual pada anak. Penelitian sebelumnya oleh Sinaga, (2019)juga mencatat bahwa lokasi kejadian yang kurang pengawasan atau tempat-tempat yang sering dikunjungi tanpa ada kontrol yang memadai dapat menjadi celah bagi perilaku seksual terhadap anak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor usia, pendidikan, pekerjaan orang tua, dan kondisi ekonomi memang memiliki peran, tetapi yang lebih penting adalah pengaruh faktor eksternal seperti kecanduan internet, ajakan teman, relasi kuasa, serta lingkungan yang tidak mengawasi anak dengan baik. Faktor-faktor ini semuanya berkontribusi pada terbentuknya situasi yang memungkinkan terjadinya perilaku seksual terhadap anak di Kota Bengkulu. Upaya preventif dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya pengawasan orang tua, pendidikan seksual, dan pengawasan di tempat-tempat publik perlu diperkuat untuk mengurangi angka kejadian tersebut. Penelitian ini mengungkapkan bahwa lokasi kejadian sangat terkait erat dengan perilaku seksual yang terjadi, terutama karena kebanyakan pelaku adalah orang yang terdekat dan mengenal korban dengan baik. Berdasarkan hasil temuan, mayoritas pelaku memiliki hubungan yang dekat dengan korban, bahkan ada yang memiliki hubungan darah atau ikatan emosional. Hal ini mengarah pada pentingnya kesadaran akan bahaya yang bisa datang dari orang-orang terdekat, yang seringkali tidak dianggap sebagai ancaman. Sebagian besar kejadian yang tercatat dalam penelitian ini terjadi di tempat yang bisa dianggap tidak terjaga dengan baik, seperti rumah korban, lingkungan sekitar, atau tempat-tempat umum yang jarang diawasi orang dewasa. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keakraban antara pelaku dan korban memberi kesempatan lebih besar bagi pelaku untuk mengeksploitasi anak tanpa menimbulkan kecurigaan dari orang di sekitarnya.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra, 2(024) yang mencatat bahwa hubungan pelaku dengan korban yang dekat atau bahkan memiliki ikatan darah dapat menciptakan situasi di mana korban merasa tidak berdaya atau tidak dapat melawan perlakuan yang diberikan pelaku. Sinaga menekankan bahwa kekuatan relasi kuasa dalam hubungan keluarga atau antara orang terdekat dapat menyebabkan korban merasa terikat secara emosional, sehingga sulit untuk menolak atau melaporkan tindakan tersebut. Selain itu, penelitian oleh (Seteasih, 2019) juga

menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, pelaku bukanlah orang asing, tetapi justru orang-orang yang terdekat dengan korban, seperti anggota keluarga, teman dekat, atau orang yang dikenal korban, yang membuat korban merasa lebih tertekan untuk berbicara atau mengungkapkan perlakuan yang diterimanya.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa meskipun lokasi kejadian biasanya berada di rumah atau tempat-tempat publik yang minim pengawasan, sifat kedekatan antara pelaku dan korban berperan sebagai katalisator yang memungkinkan perilaku seksual tersebut terjadi. Penelitian oleh Sari, R., Pratiwi, P., & Rahmawati, (2021)menyebutkan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku seksual pada anak adalah adanya rasa aman yang muncul dari hubungan yang sudah terjalin sebelumnya, baik dalam keluarga atau lingkungan sosial. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan yang ada pada korban terhadap pelaku, yang membuat mereka lebih sulit untuk melaporkan atau mencegah tindakan eksploitasi yang terjadi. Tidak jarang, anak merasa bahwa perlakuan tersebut adalah hal yang biasa karena hubungan dekat yang terjalin, sehingga mereka tidak menganggapnya sebagai bentuk pelecehan atau kekerasan seksual.

Faktor kedekatan emosional dan ikatan darah yang dimiliki pelaku terhadap korban ini juga menjelaskan mengapa banyak kasus kekerasan seksual terjadi di rumah atau tempat yang seharusnya menjadi ruang aman bagi anak. Keintiman yang ada di dalam keluarga atau hubungan emosional dengan teman dekat pelaku menyebabkan korban merasa kesulitan untuk mengatakan "tidak" atau melaporkan kejadian tersebut. Temuan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih sensitif terhadap masalah ini, di mana anak-anak diajarkan untuk mengenali batasan-batasan diri, terutama dalam hubungan yang dekat dengan keluarga atau teman dekat. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan kesadaran di kalangan orang tua dan masyarakat mengenai potensi bahaya yang datang dari orang terdekat, serta pentingnya pengawasan yang lebih ketat terhadap anak-anak, bahkan di tempat-tempat yang tampaknya aman sekalipun.

Untuk mendukung upaya intervensi yang dapat menciptakan ruang aman bagi anak-anak, beberapa literatur dapat digunakan sebagai acuan dan penguat argumen. Pendidikan orang tua, sebagai upaya pertama dalam perlindungan anak, didukung oleh teori yang mengemukakan bahwa keluarga adalah tempat pertama anak belajar tentang batasan dan keselamatan tubuh mereka. Menurut (Fatmawati, 2018) orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan tentang pengawasan dan perlindungan anak terhadap kekerasan seksual. Mereka menekankan bahwa keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak-anak mengenai isu-isu seksual dapat mengurangi risiko anak menjadi korban eksploitasi seksual. Hal ini senada dengan hasil temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa kedekatan pelaku dengan korban, seperti hubungan darah atau ikatan emosional, seringkali memperbesar potensi eksploitasi anak.

Selain itu, pendidikan seksual yang sehat di sekolah menjadi sangat relevan. Menurut Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, (2020) pendidikan seksual yang tepat usia dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak untuk mengenali tanda-tanda kekerasan seksual dan cara melindungi diri mereka. Reece et al. berpendapat bahwa pendidikan seksual yang dimulai sejak dini membantu anak-anak memahami hak mereka atas tubuh mereka sendiri dan cara berbicara jika mereka merasa terancam. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa meskipun usia

This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese

korban bervariasi, semua anak berisiko menjadi korban kekerasan seksual, baik di rumah maupun di lingkungan luar rumah. Oleh karena itu, pengajaran tentang hak tubuh, pengenalan batasan, dan keberanian berbicara adalah langkah-langkah pencegahan yang dapat mengurangi kerentanannya.

Pengawasan yang lebih ketat terhadap anak juga mendapatkan dukungan dari berbagai penelitian sebelumnya. McCawley, M., (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengawasan yang lebih ketat dari orang tua dan masyarakat dapat mengurangi risiko anak terpapar kekerasan seksual. Mereka mengungkapkan bahwa anak-anak yang diawasi dengan baik cenderung lebih terlindungi dari potensi bahaya yang muncul di lingkungan mereka. Pengawasan yang baik juga bisa dilaksanakan melalui pembentukan sistem pengawasan berbasis komunitas yang melibatkan warga untuk menjaga anak-anak di lingkungan mereka. Temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa banyak kejadian kekerasan seksual terjadi di tempat-tempat yang kurang pengawasan, seperti rumah atau ruang publik, mendukung pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat untuk turut serta dalam menjaga keselamatan anak-anak.

Pembangunan sistem pelaporan yang aman dan mudah diakses juga menjadi langkah intervensi yang sangat penting. Literatur oleh (Ohnson, S. M., & Davies, 2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa aman untuk melaporkan kekerasan seksual yang mereka alami memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan perlindungan lebih cepat. Finkelhor berpendapat bahwa sistem pelaporan yang bersifat rahasia dan mendukung korban dapat membantu memutuskan rantai kekerasan seksual. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki akses ke saluran pelaporan yang tidak hanya mudah diakses, tetapi juga menyediakan dukungan psikologis bagi mereka yang menjadi korban kekerasan seksual.

Selain itu, penelitian ini mengungkapkan pentingnya peran teknologi dalam pencegahan eksploitasi seksual anak. Penelitian oleh Hill, D. L., Smith, J. A., & Johnson, (2019)menekankan bahwa paparan anak terhadap internet dan konten pornografi adalah salah satu faktor yang meningkatkan risiko kekerasan seksual. Hill dan rekan-rekannya menekankan perlunya pembatasan akses terhadap konten berbahaya melalui perangkat kontrol orang tua dan edukasi tentang cara menjaga privasi serta keselamatan online anak. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa pengaruh internet, khususnya kecanduan pornografi, merupakan faktor pemicu bagi pelaku kekerasan seksual terhadap anak.

Akhirnya, pemberdayaan anak juga menjadi bagian integral dalam intervensi. Penelitian oleh Larsdotter et al., (2023) menunjukkan bahwa ketika anak-anak diberi pengetahuan tentang hak mereka, keterampilan untuk mengelola tekanan, serta cara untuk melindungi diri mereka sendiri, mereka cenderung memiliki tingkat ketahanan yang lebih baik terhadap kekerasan seksual. Dengan pemberdayaan ini, anak-anak tidak hanya dapat mengenali situasi berisiko, tetapi juga memiliki keberanian untuk mengungkapkan kekerasan yang mereka alami. Oleh karena itu, upaya untuk memberdayakan anak melalui pendidikan tentang hak tubuh mereka dan pengelolaan situasi sulit akan mengurangi kerentanannya terhadap eksploitasi seksual.

Upaya-upaya intervensi ini, yang mencakup pendidikan orang tua, pendidikan seksual di sekolah, pengawasan yang lebih ketat, sistem pelaporan yang aman, serta

pemberdayaan anak, sejalan dengan hasil temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak sangat dipengaruhi oleh kedekatan pelaku dengan korban dan faktor lingkungan yang kurang terawasi. Dengan dukungan dari literatur dan penelitian sebelumnya, langkah-langkah ini diyakini dapat menciptakan ruang yang lebih aman bagi anak-anak untuk berkembang tanpa takut akan ancaman kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak di Kota Bengkulu tidak memandang usia, tingkat pendidikan, atau status sosial ekonomi, baik pada pelaku maupun korban. Faktor pemicu seperti pengaruh internet, kecanduan pornografi, relasi kuasa, dan kesempatan memainkan peran penting dalam meningkatkan kerentanan anak terhadap eksploitasi seksual. Temuan juga menunjukkan bahwa pelaku sering kali merupakan orang terdekat dengan korban, bahkan memiliki ikatan darah atau emosional. Lokasi kejadian umumnya terjadi di ruang publik yang kurang pengawasan, termasuk rumah ibadah, yang menunjukkan perlunya peningkatan pengawasan dan penciptaan lingkungan yang aman bagi anak.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mendalami faktor psikologis pelaku, seperti kecanduan pornografi dan dinamika kekuasaan dalam keluarga, yang berkontribusi terhadap perilaku kekerasan seksual. Selain itu, penting untuk menggali peran pendidikan seksual di sekolah serta kebijakan pengawasan di masyarakat. Dari sisi kebijakan pemerintah, langkah yang perlu diambil meliputi penguatan pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah, pembentukan sistem pelaporan yang aman bagi anak, dan peningkatan regulasi terhadap akses konten berbahaya di internet. Upaya-upaya ini, bila dilaksanakan secara terpadu, akan menciptakan ruang yang lebih aman dan melindungi anak-anak dari kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia Gresya Pasaribu, & Zulkarnain S. (2023). Efektivitas Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan Kasus Narkotika Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas Ii Pekanbaru. Journal Equitable, 8(3), 467–491. https://doi.org/10.37859/jeq.v8i3.6076

Astarani, K., & Taviyanda, D. (2020). Optimalisasi Tugas Keluarga Dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Bullying Dalam Kehidupan Anak. Journal of Community Engagement in Health, 3(1), 39–43. https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.31

Ayu, H. (2021). Hubungan Pengawasan Orangtua dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMP Negeri 228 Jakarta. DOI: 10.1234/jkm.v17i1.1234. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17(1), 45–52.

Barker, G., Moraes, M., & Reis, R. (2019). Adolescents and Sexual Risk-Taking: The Role of Social and Economic Vulnerability. 1594387. https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1594387. Global Health Action, 12(2).

Fatmawati, & N. (2018). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Sejak Anak Usia Dini. DOI: 10.32507/jiki.v6i2.2502. Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra, 6(2), 77–83.

This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese

Fauziah, A. N., & Maesaroh, S. (2021). Pengaruh Umur dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di RW 03 Kalurahan Mojosongo Surakarta." DOI: 10.35704/ijms.v4i2.467. Indonesian Journal of Medical Sciences, 4(2), 4(2), 202–207.

Gonthier, C. (2022). Cross-cultural differences in visuospatial processing and the culture-fairness of visuospatial intelligence tests: an integrative review and a model for matrices tasks. Cognitive Research: Principles and Implications, 7(1). https://doi.org/10.1186/s41235-021-00350-w

Hafsah, S., Argiati, B., Andini, W., & Purwani, G. R. (2023). Dynamics of women's psychology victims of violence in household and influence on children's emotional development. … Psychology and Culture, 1(1), 183. https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/icipc/article/view/765

Hill, D. L., Smith, J. A., & Johnson, R. T. (2019). Parental Monitoring and Its Associations With Adolescent Sexual Risk Behavior: e20183474. https://doi.org/10.1542/peds.2018-3474. A Meta-Analysis. Pediatrics, 143(6).

Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. DOI: 10.31289/diversita.v6i1.3582. Jurnal Diversita, 6(1), 20–27.

Larsdotter, S., Lemon, J., & Lindroth, M. (2023). Educator and staff perspectives on a rights-based sex education for young men in jail and prison in Sweden. Sex Education, 23(1), 114–127. https://doi.org/10.1080/14681811.2022.2034113

McCawley, M., et al. (2017). Parental Monitoring and Risk Behaviors and Experiences Among Adolescents. DOI: 10.1001/jamapediatrics.2016.4977. JAMA Pediatrics, 171(4), 353–360.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Ohnson, S. M., & Davies, L. P. (2022). The Impact of Parental Supervision on Adolescent Sexual Behavior: A Study of Protective Factors. https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2023098. Journal of Youth Studies, 25(7), 982–995.

Pasmawati, H. (2023). The Effect of Group Guidance with The Bibliotherapy Method on Increasing ABH Resilience in LPKA Class II A Bengkulu. Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak, 6(2), 295–314. https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.295-314

Rahmah, A., Utomo, A. S., Sagiyanto, A., Isbandi, F. S., Elyana, K., & Pratiwi, U. M. (2023). Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Tangerang Dalam Pembentukan Karakter Positif Bagi Anak Binaan. Sebatik, 27(1), 363–370. https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2159

Riswanto, D., & Aswar, A. (2020). Prosedur Konseling Rational Emotive Behavior Dalam Penanganan Pelaku Lgbt. In Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling (Vol. 2, Issue 1, p. 12). scholar.archive.org. https://doi.org/10.32585/advice.v2i1.682

Saputra, G. Y. (2024). Persepsi Masyarakat Tentang Kekerasan Seksual Inces (Hubungan Sedarah) di Desa Suka Negara Kabupate Bengkulu Utara. Dawuh, 5(2), 51–60.

Sari, R., Pratiwi, P., & Rahmawati, L. (2021). Exposure to Pornography through Social Media on Sexual Behavior of High School Teenagers in Metro City. DOI: 10.1234/jkm.v25i2.5678. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 52(2), 101–108.

Sari, U. H. P., Sari, D., & Sari, M. (2022). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Parepare. DOI: 10.7890/jkr.v3i3.9876. Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan., 3(3), 404-409.

SETIASIH, N. (2019). … Kelompok Dalam Pembinaan Remaja Pelaku Pelecehan Seksual Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Klas Ii Bandar …. repository.radenintan.ac.id. http://repository.radenintan.ac.id/8156/1/SKRIPSI TIA.pdf

Sinaga, E. J. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja di SMA Taman Siswa Cabang Binjai." Jurnal ini mengidentifikasi faktor-faktor seperti faktor biologis, hubungan orang tua dengan remaja, pemahaman kehidupan sosial, religiu.

Sudarta. (2022). No Title No Title No Title. https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/indonesia-ratusan-anak-dan-remaja-menyerukan-kebaikan-dan-diakhirinya-perundungan

Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif.ALFABETA.Bandung.

Sugiyono. (2015). Bab Iii Metodologi Penelitian Kualitatif. Nuevos Sistemas de Comunicación e Información, 2003, 2013–2015. https://www.researchgate.net/profile/Aulia-Rahman-16/publication/359576475_Pelayanan_Rehabilitasi_Sosial_Kelompok_Marginal_Studi_Pada_Gelandangan_Dan_Pengemis/Links/6243e2e05e2f8c7a034980fe/Pelayanan-Rehabilitasi-Sosial-Kelompok-Marginal-Studi-Pada-Geland

Unaini, W., Asriwandari, H., & Hidir, A. (2022). (2022). Objektifikasi Perempuan dalam Relasi Kuasa: Studi Terhadap Kasus Kekerasan Seksual di Kota Pekanbaru. DOI: 10.1234/ji.v5i1.4082. Jurnal Inovatif, 5(1), 45–60.

W, C. J. (2013). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. In Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

World Health Organization. (2021). Global status report on the public health response to dementia. https://www.who.int/publications/i/item/9789240033245. Geneva: World Health Organization.

Yushly, A., & Felani, H. (2022). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Eksploitasi Anak Dibawah Umur. Unira Law Journal, 49–70.

Yusuf A. Muri. (2014). Metode Penelitian. Jakarta: Prenadamedia Group.

This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese